

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Novel

a. Definisi Novel

Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi (*fiction*) karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain novel ada pula roman dan cerita pendek. Burhan (2009:9) berpendapat bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Senada dengan pendapat tersebut, Abrams menyatakan bahwa dalam sebutan novel dalam bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari Bahasa Italia *novella* (yang dalam Bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa. Menurut Robert Lindell (dalam Waluyo, 2009:6) karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740. Awalnya novel *Pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga

kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi sehingga pengertian fiksi berlaku juga bagi novel (Wicaksono, 2014:113—114).

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Menurut Teeuw, novel adalah salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita panjang. Novel lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, serta tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Novel adalah genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, selain itu novel juga menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, novel dikatakan genre yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris. Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksi atas keadaan sekitarnya. Kenney juga menjelaskan bahwa novel adalah suatu fiksi naratif yang panjang dan merupakan imitasi dari keadaan sebenarnya (Rahayu, 2014:45). Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang lebih panjang dari cerpen dan menampilkan unsur-unsur cerita lebih lengkap tentang masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

b. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun teks itu dari dalam atau segala sesuatu yang terkandung di dalam karya sastra dan mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Unsur-unsur tersebut dirinci berikut ini.

a) Tema

Menurut Nurgiyantoro (2013:32), tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Sementara itu Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:114) menjelaskan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkancerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan subsubtema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok yang merupakan makna keseluruhan cerita tidak tersembunyi, tetapi terhalangi dengan cerita-cerita yang mendukung tema

tersebut. Oleh karena itu, pembaca harus dapat mengidentifikasi dari setiap cerita dan mampu memisahkan antara tema pokok dan sub-subtema atau tema tambahan.

Tema dapat digolongkan menjadi dua, tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional dimaksudkan sebagai temayang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita termasuk cerita lama. Tema selanjutnya adalah tema nontradisional. Tema nontradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus. Pada dasarnya pembaca menggemari hal-hal yang baik, jujur, kesatria, atau sosok *protagonis* harus selalu menang, namun pada tema nontradisional tidak seperti itu (Nugraha, 2014:30—32).

b) Amanat

Menurut Saryono (2019:19) amanat merupakan tujuan yang ingin dicapai seorang pengarang. Pengarang lebih sering ingin mencapai tujuannya melalui karyanya secara tersirat, tetapi terkadang tersurat. Pengarang lebih banyak menyampaikan tujuannya secara tersamar sehingga membutuhkan penghayatan yang sungguh-sungguh dari pembaca. Ada perbedaan antara tema dan amanat. Tema memiliki sifat objektif, lugas, dan khusus, sedangkan amanat bersifat subjektif, kias, dan umum. Tema bersifat objektif karena semua pembaca diharapkan memiliki penafsiran yang sama. Di sisi lain, dalam menafsirkan amanat, pembaca memiliki penafsiran yang berbeda-beda.

c) Plot

Cerita dari sebuah cerpen atau novel berasal dari peristiwa-peristiwa yang berhubungan satu sama lain berdasarkan urutan waktu atau sebab akibat. Alur merupakan jalinan antarperistiwa baik secara linier maupun kausalitas sehingga menciptakan suatu prosa fiksi yang padu, bulat, dan utuh. Peristiwa kausal merupakan peristiwa paling berpengaruh dalam keseluruhan karya yang menyebabkan munculnya peristiwa lain (Stanton, 2012:26).

Secara garis besar, alur karya prosa fiksi terbagi atas tiga bagian, meliputi bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi mengenai informasi penting yang memiliki keterkaitan dengan hal-hal lain yang akan diceritakan pada tahap berikutnya. Informasi tersebut, meliputi pengenalan latar, pengenalan tokoh, penciptaan suasana, lain sebagainya. Bagian awal memiliki fungsi untuk mempersiapkan pembaca sebelum memasuki tahap cerita berikutnya. Pada bagian ini, pengarang harus berani gagal atau berhasil karena akan menentukan ketertarikan minat pembaca. Bagian tengah berisi konflik yang sudah mulai muncul pada bagian awal. Konflik bisa disajikan secara internal (konflik dalam diri tokoh itu sendiri) dan konflik secara eksternal (adanya pertentangan antar tokoh). Biasanya pada bagian ini merupakan bagian terpanjang dari keseluruhan cerita. Hal ini karena menyingkap tokoh, peristiwa atau kejadian, konflik, tema, makna cerita, dan lain-lain. Pada bagian ini mulai menjawab perlahan-lahan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam bagian sebelumnya. Bagian akhir merupakan tahap peleraian, penyelesaian cerita, dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di bagian sebelumnya. Bagian akhir cerita ada kemungkinan berakhir

menyenangkan (*happy ending*) atau menyedihkan (*sad ending*). Penyelesaian cerita kemungkinan dapat berupa secara terbuka atau tertutup (Wicaksono, 2014:195).

Jika dibagi berdasarkan cara penyusunan bagian-bagian alur, alur dapat dibagi menjadi dua, yaitu alur lurus dan alur sorot balik. Cerita beralur lurus apabila suatu cerita disusun dari peristiwa awal yang dilanjutkan dengan peristiwa-peristiwa selanjutnya dan berakhir dengan penyelesaian masalah. Di sisi lain, cerita beralur sorot balik, apabila suatu cerita disusun dari bagian akhir menuju titik awal. Ada juga cerita yang menggunakan kedua alur tersebut secara bergantian. Jadi, cerita tersebut sebagian menggunakan alur lurus dan sebagiannya lagi menggunakan alur sorot balik (Nurgiyantoro, 2013:215). Menurut Waluyo (2011:221) jika dilihat dari padu atau tidaknya alur dapat dibedakan menjadi alur rapat dan renggang. Cerpen beralur rapat apabila cerita berfokus pada tokoh tertentu. Di sisi lain, suatu cerita dapat dikatakan beralur renggang apabila adanya perkembangan cerita dari tokoh utama maupun tokoh-tokoh yang lain. Gustaf Freytag mengemukakan bahwa sebuah plot terdiri dari tujuh tahapan sebagai berikut.

(1) *Exposition* merupakan paparan awal cerita. Pengarang mulai memperkenalkan tempat kejadian, waktu, topik, dan tokoh-tokoh. Penulis memperkenalkan karakter dan pengaturan, memberikan deskripsi dan latar belakang, informasi tentang karakter, peristiwa penting pada awal permainan, dan penjelasan kejadian yang telah terjadi di masa lalu untuk memahami peristiwa selanjutnya yang mengikuti cerita. Eksposisi memberikan informasi

latar belakang yang diperlukan untuk benar memahami cerita, seperti protagonis, antagonis, konflik dasar, dan pengaturan.

- (2) *Inciting incident* adalah peristiwa mulai adanya problem-problem, muali ditampilkan oleh pengarang untuk kemudian dikembangkan atau ditingkatkan mengarah pada peningkatan konflik.
- (3) *Rising acting* atau tahap penggawatan, yaitu penanjakan konflik sampai terjadi peningkatan konflik.
- (4) *Complication* adalah konflik yang semakin *semrawut* yang mendekati puncak masalah.
- (5) *Climax*, yaitu konflik dan pertentangan-pertentangan yang terjadi dilakukan atau ditampakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.
- (6) *Falling action*, yaitu konflik yang dibangun cerita itu menurun karena telah mencapai klimaksnya.
- (7) *Denoement* atau kesudahan berasal dari kata Prancis yang berarti *unknotting* atau *unwinding*. Kesudahan mengacu pada hasil atau akibat dari situasi yang kompleks atau urutan kejadian. Suatu akibat atau resolusi yang biasanya terjadi di dekat tahap akhir plot. Ini adalah terungkapnya komplikasi dramatis utama dalam sebuah drama, novel atau karya sastra lainnya. Istilah lainnya adalah *Catastrophe*, biasanya diterapkan pada tragedi saja. Istilah yang lebih umum untuk mempercepat adegan terakhir. Tindakan atau intrik berakhir dalam keberhasilan atau kegagalan tokoh protagonis, konflik diselesaikan, misteri terpecahkan atau kesalahpahaman disatukan. Resolusi ini biasanya terjadi pada bab terakhir setelah klimaks berakhir.

d) Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminuddin (2010:80) tokoh merupakan pelaku yang mendukung peristiwa sehingga mampu menjalin suatu cerita. Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Menurut Siswandarti, penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh. Dalam sebuah karya fiksi, tokoh-tokoh yang digambarkan mempunyai rupa dan perwatakan yang berbeda. Perbedaan tersebut sengaja ditampilkan oleh pengarang karena tokoh membawa kepribadian yang nantinya akan mengisi sebuah alur peristiwa yang menarik. Lubis menjelaskan beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang dalam menggambarkan rupa, watak atau pribadi para tokoh (*character delineation*) tersebut, antara lain sebagai berikut.

- (1) *Physical description* (melukiskan bentuk lahir dari pelakon).
- (2) *Portrayal of thought stream or conscious thought* (melukiskan jalan pikiran pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
- (3) *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
- (4) *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak pelakon).
- (5) *Discussion of environment* (pelukisan melalui keadaan sekitar pelakon atau tokoh).
- (6) *Reaction of others about to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan tokoh-tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utamanya).

(7) *Conversation of other character* (pelakon-pelakon lainnya dalam suatu memperbincangan keadaan pelakon utama).

Jadi, dengan tidak langsung pembaca dapat kesan tentang segala sesuatu yang mengenai pelakon utamanya). Dengan demikian, penokohan merupakan gambaran tokoh cerita yang dilukiskan melalui bentuk lahir dan bentuk yang tidak terlihat. Dapat diamati melalui dialog antar tokoh, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau pikiran-pikiran tokoh (Nugraha, 2014:36—37).

Dalam sebuah fiksi, tokoh cerita dapat dibedakan dalam beberapa jenis berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan. Seorang tokoh dapat saja dikategorikan dalam beberapa jenis penamaan sebagai berikut.

(1) Tokoh sentral (utama) dan bawahan (tambahan)

Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh protagonislah yang selalu menjadi tokoh sentral dalam sebuah cerita. Untuk menentukan seorang tokoh utama bukan didasari oleh frekuensi kemunculan tokoh dalam sebuah cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Selain tokoh protagonis tokoh antagonis yang merupakan lawan atau penentang dari tokoh protagonis juga termasuk dalam tokoh sentral. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya tidak sentral dalam sebuah cerita, namun kehadirannya sangat dibutuhkan untuk mendukung tokoh utama. Tokoh bawahan sendiri dapat dibedakan menjadi tokoh andalan dan tokoh tambahan. Tokoh andalan merupakan tokoh yang berperan menjadi seseorang yang dipercayai oleh tokoh protagonis karena kedekatannya dengan tokoh utama. Selain itu, tokoh

andalan juga dimanfaatkan oleh pengarang untuk memperjelas gambaran terperinci tentang tokoh utama. Di sisi lain, tokoh tambahan adalah tokoh yang boleh dikatakan tidak memegang peranan dalam cerita.

(2) Tokoh protagonis dan antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembacanya. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik, dan positif. Contohnya, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdas, pandai, mandiri, dan setia kawan. Tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci pembacanya. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif. Contohnya, seperti pendendam, culas, pembohong, sombong, iri hati. Tokoh tritagonis atau tokoh penengah adalah tokoh yang membantu dalam suatu cerita, baik tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

(3) Tokoh datar dan bulat

Tokoh datar atau yang sering disebut sebagai tokoh sederhana mudah dikenali dan diingat karena tokoh datar bersifat statis dan di dalam perkembangan watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan adakalanya tidak berubah sama sekali. Namun, jika lebih dari satu ciri segi wataknya yang ditampilkan atau digarap di dalam cerita sehingga tokoh tersebut dapat dibedakan dengan tokoh-tokoh yang lain maka tokoh tersebut disebut tokoh bulat.

(4) Tokoh statis dan berkembang

Tokoh statis adalah tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan mengalami perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa yang terjadi. Tokoh ini memiliki sikap dan watak yang relatif tetap dan tidak berubah

sejak awal hingga akhir cerita. Sementara itu, yang dimaksud tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perkembangan dan perubahan perwatakan. Hal ini dapat dilihat dengan watak tokoh yang aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, maupun lainnya yang dapat mempengaruhi watak, sikap, dan tingkah lakunya.

(5) Tokoh tipikal dan netral

Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan atau penunjukan terhadap orang atau kelompok orang yang terikat dalam lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Penggambaran itu tentu saja bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh. Justru, pihak pembacalah yang menafsirkannya secara demikian berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata, dan pemahaman terhadap tokoh cerita di dunia fiksi. Tokoh netral adalah tokoh yang berinteraksi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar tokoh imajiner yang hanya hidup dan berikhsistensi dalam dunia fiksi. Tokoh netral hadir semata-mata demi cerita atau bahkan pelaku cerita yang kehadirannya tidak berpotensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang diluar darinya (Wicaksono, 2014:222-233).

Menurut Aminuddin (2010:80) penokohan merupakan cara pengarang dalam menampilkan tokoh. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam suatu cerita. Ada beberapa metode penyajian watak tokoh. Ada kalanya pengarang menggunakan metode analitik, yaitu menggambarkan watak tokoh secara langsung. Namun, tidak jarang pula

pengarang menggunakan metode dramatik, yaitu penggambaran watak tokoh secara tidak langsung atau secara tersirat.

Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung merupakan metode yang menggambarkan tokohnya secara langsung tanpa perantara selain seorang pengarang. Metode ini mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang untuk menceritakan kisah-kisah rekaan zaman dahulu. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang. Dalam metode langsung, pengarang menggunakan 3 metode untuk menjabarkan dan menggambarkan tokohnya, yaitu melalui nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan dari pengarang itu sendiri.

Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*. Kebanyakan penulis modern lebih memilih metode *showing* ketimbang *telling*. Penentuan ini bukan berdasarkan metode *showing* lebih baik daripada metode lainnya, hal ini disebabkan oleh temperamen pengarang atau pengarang menganggap metode *showing* lebih menarik bagi pembaca. Ketertarikan pembaca terhadap metode *showing* karena pembaca dituntun untuk memahami dan menghayati watak para tokoh melalui *dialog* dan *action* mereka. Selain itu,

pembaca merasa tertantang untuk memahami dan menghayati karakter para tokoh sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dan monoton bagi pembaca. Pada metode ini, karakterisasi dapat mencakup enam hal, seperti karakterisasi melalui dialog; lokasi dan situasi percakapan; jati diri tokoh yang dituju oleh penutur; kualitas mental para tokoh; nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata; karakterisasi melalui tindakan para tokoh (Minderop, 2005:9—22).

e) Latar

Leo Hamalian dan Frederick R. Karell menjelaskan bahwa latar cerita dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu. Hudson membagi *setting* atas setting sosial dan setting fisik. Setting sosial menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lainnya yang melatari peristiwa. Setting fisik mengacu pada wujud fisik, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Tidak semua jenis latar cerita itu ada di dalam sebuah cerita rekaan. Mungkin dalam sebuah cerita rekaan, latar cerita yang menonjol adalah latar waktu dan tempat. Mungkin di cerita lainnya yang menonjol adalah latar sosial. Penggambaran latar ini ada yang terperinci, ada pula yang tidak. Ada latar yang menjelaskan secara persis, seperti kenyataannya, ada yang gabungan antara kenyataan dengan khayalan, ada juga latar yang merupakan hasil imajinasi sastrawannya.

Bagi sastrawan, latar cerita dapat digunakan untuk mengembangkan cerita; penjabar tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Sastrawan juga bisa menggunakan latar cerita sebagai simbol atau lambang bagi peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi; menggambarkan watak tokoh, suasana cerita atau atmosfer, alur atau tema ceritanya. Bagi pembaca, latar cerita dapat membantu untuk membayangkan tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Selain itu, dapat membantu pembaca dalam memahami watak tokoh, suasana cerita, alur maupun dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita (Siswanto, 2013:135—137).

Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya. Pertama, latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Grojogan, dan lain-lain yang terdapat dalam *Burung-burung Manyar*. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyaran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya kota M, S, T, dan desa B, seperti digunakan dalam *Bawul*. Latar tempat yang tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kecamatan, dan sebagainya.

Kedua, latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi. Misalnya, usaha memahami kehidupan tokoh Setadewa dalam *Burung-burung Manyar* itu mau tidak mau kita akan menghubungkannya dengan waktu sejarah, seperti keadaan tangsi militer Magelang zaman kekuasaan Belanda, semasa pendudukan Jepang di tanah air, penyerbuan Belanda ke Yogyakarta pada masa *clash II*, walau tokoh Setadewa itu sendiri kita sadari betul sebagai tokoh fiktif. Sebenarnya tanpa pengetahuan sejarah itu pun pembaca masih dapat memahami cerita yang dikisahkan. Namun, pemahaman yang diperoleh akan berbeda dengan pembaca yang memahami latar belakang sejarah novel tersebut sehingga mereka bisa mendapatkan kesan dan makna secara utuh.

Ketiga, latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup,

cara berpikir, bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual, seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Ketika mengangkat latar tempat tertentu ke dalam cerita fiksi pengarang perlu menguasai medan, keadaan itu juga terlebih berlaku untuk latar sosial budaya. Pengertian penguasaan medan lebih menunjuk pada penguasaan latar. Jadi, ia mencakup unsur tempat, waktu, dan sosial budaya sekaligus. Di antara ketiganya tampaknya unsur sosial budaya memiliki peran yang cukup menonjol.

Latar sosial budaya berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas, tipikal, dan fungsional, atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial budaya, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan. Pembicaraan tersebut dapat dijelaskan melalui novelet *Sri Sumarah* berikut. Latar tempat karya itu hanya diidentifikasi sebagai “kota kecamatan” dan “kota J” yang keduanya berada di Jawa. Kota kecamatan dan J tersebut betul-betul menjadi tipikal tempat-tempat di Jawa walau kita tidak tahu secara pasti kecamatan mana dan J itu inisial kota mana. Mungkin Yogyakarta justru disebabkan oleh latar sosial yang ditunjukkan secara eksplisit, dan bukan oleh nama tempat itu. Kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa yang dijalani oleh tokoh Sri yang mencerminkan tingkah laku, pandangan, cara berpikir dan bersikap orang Jawa itulah yang menyebabkan karya itu tipikal kejawaan. Contoh pembicaraan terhadap Sri Sumarah di atas

menunjukkan betapa dominan dan fungsionalnya latar sosial budaya dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013:314—323).

f) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya adalah sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat sesuatu kejadian cerita. Dalam hal ini harus dibedakan dengan pandangan pengarang sebagai pribadi, sebab sebuah cerpen atau novel sebenarnya adalah pandangan pengarang terhadap kehidupan. Suara atau jiwa pengarang jelas akan masuk ke dalam karyanya, hal ini lazim disebut gaya pengarang. Adapun sudut pandang menyangkut teknis bercerita saja, yaitu soal bagaimana pandangan pribadi pengarang akan dapat diungkapkan sebaik-baiknya. Sudut pandang menyoal pada sebuah cerita yang dikisahkan saja. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya “aku” atau “dia”, dan persona ketiga, *third-person*, gaya “dia”. Jadi dari sudut pandang “aku” atau “dia” dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyoal dan menuntut konsekuensinya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, daerah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan (Ritauddinz, 2011:14—15).

g) Gaya Bahasa

Menurut Aminuddin, gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Ada tiga masalah yang erat hubungannya dengan pembicaraan masalah gaya. Pertama, masalah media berupa kata dan kalimat. Kedua, masalah hubungan gaya dengan makna dan keindahannya. Terakhir, seluk-beluk ekspresi pengarangnya sendiri yang akan berhubungan erat dengan masalah individual kepengarangan, maupun konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Dari segi kata, karya sastra menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif (konseptual dan cenderung bersifat sakral), asosiatif (hubungan makna dengan nalar di luar bahasa), dan bersifat konotatif (kiasan) (Siswanto, 2013:144).

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Wellek dan Warren berpendapat bahwa walau membicarakan unsur ekstrinsik tersebut cukup panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai suatu yang agak negatif, kurang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun akan membantu dalam hal pemahaman

makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:30—31) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik terdiri atas sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang, seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. Hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya (Nugraha, 2014:41—42).

c. Fungsi Novel

Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya, yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis, dan keseriusan persepsi sehingga ini berarti karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya, tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya.

Selain menampilkan unsur keindahan hiburan dan keseriusan, karya sastra juga cenderung membuktikan memiliki unsur pengetahuan. Effendi menyebut sastra sebagai kenikmatan dan kekhikmahan, yaitu kenikmatan dalam arti sastra memberi hiburan yang menyenangkan dan kekhikmahan dalam arti sastra memberi sesuatu atau nilai yang berguna bagi kehidupan.

Darma (2004:4—7) secara tegas membedakan dua genre sastra, yaitu sastra serius dan hiburan. Sastra serius adalah genre sastra untuk ditafsirkan atau sastra yang cenderung merangsang pembaca untuk menafsirkan atau menginterpretasikan makna karya sastra itu. Sastra hiburan adalah karya sastra untuk pelarian (*escape*) dari kebosanan, dari rutinitas sehari-hari, atau dari masalah yang sukar diselesaikan. Sastra hiburan bersifat menghibur sehingga banyak digemari pembaca. Oleh karena itu, sastra hiburan juga dinamakan sastra pop, sastra populer.

Salah satu ciri sastra hiburan adalah tokohnya tampan, kaya, dicintai, dikagumi, dan sanggup mengatasi segala macam masalah dengan mudah. Pembaca dipancing untuk melakukan identifikasi diri seolah dirinya adalah tokoh itu sendiri. Dengan memasuki sastra hiburan, pembaca merasa bahwa dirinya seolah serba hebat. Oleh karena itu, apa yang dipancing oleh sastra hiburan tidak lain adalah impian yang tidak mungkin dicapai. Pembaca dibuai bukan oleh masalah hakiki kehidupan, melainkan oleh ilusi.

Berdasarkan pendapatnya itu, Darma (2004:6) dengan tegas menyatakan bahwa sampai akhir tahun 1960-an hingga awal tahun 1970-an, di berbagai negara termasuk Indonesia, objek studi sastra terbatas pada sastra serius. Studi sastra

hiburan dianggap tidak sah karena tidak menawarkan apa-apa selain pelarian dari kebosanan belaka. Sastra hiburan hanya digunakan untuk iseng, bukan untuk studi yang serius. Pendapat Darma itu tampaknya mengacu pendapat Damono (1999:144) tentang telaah sastra populer dan pendapat Sumardjo (1979:18) tentang ciri novel pop dan novel serius.

Pendapat Darma (2009:202—219) tentang sastra hiburan tersebut mendapat sanggahan dari Saryono yang menyatakan bahwa sastra tidak hanya menghadirkan pengalaman, pengetahuan, dan kesadaran, tetapi juga hiburan karena sastra jenis apa pun yang digubah secara jujur dan sungguh-sungguh selalu memancarkan sinyal permainan yang menyenangkan.

Fungsi novel pada dasarnya menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita yang terkandung juga di dalamnya tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup,. Permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia.

Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup. Novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu. Hal ini yang membuat para pengarang untuk menuangkannya dalam karya sastra (novel) dengan harapan bisa diambil manfaatnya bagi pembacanya. Para novelis dapat mengajarkan lebih banyak

tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog karena novelis mampu mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokoh pada novel yang ditulisnya. Ada yang berpendapat bahwa novel bisa dijadikan sumber bagi para psikolog atau menjadi kasus sejarah yang dapat memberikan ilustrasi dan contoh. Bahkan bisa dikatakan bahwa novelis menciptakan dunia yang mengandung nilai kebenaran dan pengetahuan sistematis yang dapat dibuktikan.

Fungsi sastra menurut sejumlah teoretikus adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu. Contohnya, ketika penonton drama dan pembaca novel yang bisa mengalami perasaan lega dalam artian bisa melepaskan emosinya. Namun, hal ini masih dipertanyakan karena banyak novel ditulis atas dasar curahan emosi penulisnya sehingga pembaca pun bisa merasakan emosi yang menekan penulisnya.

Sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai hiburan diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren (1989:212) yang menyatakan bahwa sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Antara kedua sifat sastra (menghibur dan bermanfaat) pada karya sastra harus saling mengisi. Kesenangan yang dimaksudkan di sini bukan kesenangan lain dari kesenangan yang diperoleh dari karya non-sastra, (berupa kesenangan fisik); kesenangan ini lebih tinggi, yakni kontemplasi yang tidak mencari keuntungan, sedangkan manfaatnya berupa keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetik, dan keseriusan persepsi.

Dengan pemahaman ini, dapat diungkapkan bahwa fungsi sastra sebagai pemekat. Di dalam pengalaman hidup disaring, dijernihkan, dan dikristalkan sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari kekayaan pengalaman tersebut dengan mudah dalam waktu singkat.

Sastra dapat digunakan oleh sejarawan sebagai dokumentasi sosial. Di samping kajian yang bersifat ilmiah untuk memahami dan menolong manusia serta masyarakat, dunia sastra masih tetap memegang peran penting dalam bidang yang sama. Dunia sastra lebih khusus mengungkap misteri yang bergitu dalam, seperti religiusitas manusia yang menentukan sikap-sikap kita terhadap diri sendiri. Karya-karya sastra mengisi hal-hal yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan lain.

Pada perkembangan selanjutnya, saingan sastra bukan lagi sejarah, melainkan ilmu pengetahuan. Untuk hal ini harus dibuktikan bahwa sastra memberikan pengetahuan dan filsafat. Sastra dapat berdampingan dengan ilmu-ilmu lain; sastra dianggap lebih umum daripada sejarah dan biografi, namun lebih khusus daripada psikologi dan sosial. Perlu ditekankan, keumuman atau kekhususan sebuah karya sastra berbeda-beda kadarnya pada setiap periode.

Sebagaimana filsafat dan ilmu pengetahuan lain, sastra pun mengungkap kebenaran. Minimal kebenaran yang diyakini oleh sastrawan yang bersangkutan. Pikiran sastra adalah pikiran amatir tanpa keahlian tertentu dan warisan pra-ilmu pengetahuan yang memanfaatkan sarana verbal untuk menciptakan kebenaran. Penekanan bahwa kebenaran dalam karya sastra sama dengan kebenaran di luar karya sastra, yakni pengetahuan yang sistematis dan dapat dibuktikan.

Melalui pandangan hidup yang muncul dari setiap karya sastra terkesan bahwa sastra memiliki kebenaran. Mengenai hal ini, Wellek dan Warren (1993:32) menyatakan bahwa kebenaran sastra tampaknya merupakan kebenaran dalam sastra yang menurut filsafat dalam wujud konseptual sistematis dari luar bidang sastra yang dituangkan dalam wujud sastra. Kebenaran merupakan wilayah para pemikir sistematis, sedangkan sastrawan bukan pemikir, meskipun pada dasarnya dapat menjadi pemikir. Kebenaran yang dimaksudkan adalah kebenaran yang dibatasi pada hal-hal yang dapat dibuktikan secara metodis. Sastra pada dasarnya indah dan bersifat benar dalam pengertian tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran.

Sastra juga dapat berfungsi membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Hal ini diistilahkan oleh Eristoteles dengan kata katarsis (catharsis), pelepasan jiwa dari tekanan-tekanan emosi yang ada ialah menikmati sebuah karya seni (sastra). Sastra menunjang daya kreatif dapat menjembatani pertentangan-pertentangan dan ingin mengungkapkan yang tidak terungkap. Dunia nyata yang dipaparkan dan sebuah karya sastra tidak hanya terbatas pada satu aspek kenyataan, melainkan berbagai ragam segi. Seorang yang akrab dengan dunia sastra akan terbiasa dari pandangan-pandangan yang berdimensi tunggal saja dan pembuka bagi aneka ragam dimensi lain. Akhirnya, dengan sastra banyak orang yang merasa terangsang untuk semakin bisa memanusiaikan dirinya sendiri. Dengan membaca karya-karya sastra, seseorang akan bertambah cakrawala pengetahuannya mengenai segala macam hal sesuai dengan materi-materi yang tertuang dalam karya yang dibacanya.

Manfaat dari membaca karya sastra (novel) dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui serta dapat menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya. Selain itu, dengan membaca novel akan memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup. Hasil cipta sastra akan selalu berbicara masalah manusia dengan segala permasalahan hidupnya, baik hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya maupun manusia dengan penciptanya. Karya sastra novel mengandung keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, menyegarkan perasaan pembaca. Pengalaman jiwa yang terdapat dalam karya sastra memperkaya kehidupan batin manusia khususnya pembaca (Wicaksono, 2014:116—120).

2. Sosiologi Sastra

Menurut Swingewood (1972) sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Pendapat Swingewood tersebut tidak jauh berbeda dengan definisi mengenai sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1970) bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat. Demikian juga yang dikemukakan oleh Pitirim Sorokin (dalam Soekanto, 1969:24) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan

pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

Dalam paradigma studi sastra, sosiologi sastra, terutama sosiologi karya sastra, dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik, yang dikemukakan Plato, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sapardi Djoko Damono (1979) salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia berpendapat bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra pun harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan berbagai variabel tersebut: pengarang sebagai anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang akan membaca, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra tersebut.

Terdapat tiga tipe sosiologi sastra yang ditawarkan oleh Wellek dan Warren (1994:109—133). Pertama, sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai

pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca. Dalam penciptaan karya sastra, campur tangan penulis sangat menentukan. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra ditentukan oleh pikiran penulisnya. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra sering kali bukanlah realitas apa adanya, tetapi realitas, seperti yang diidealkan pengarang. Dalam penelitian Junus mengenai novel-novel Indonesia, seperti *Belenggu* dan *Telegram*, ditemukan bahwa kedua novel tersebut telah mencampuradukkan antara imajinasi dengan realitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra melalui sosiologi pengarang membutuhkan data dan interpretasi sejumlah hal yang berhubungan dengan pengarang. Dari yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren serta Watt di atas maka wilayah yang menjadi kajian sosiologi pengarang meliputi status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, masyarakat pembaca yang dituju, mata pencaharian sastrawan dan profesionalisme dalam kepengarangan.

Kedua, sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Watt (dalam Damono, 1979:4) berpendapat bahwa sosiologi karya sastra mengkaji sastra

sebagai cermin masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat.

Ketiga, sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sosiologi pembaca merupakan salah satu model kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Hal-hal yang menjadi wilayah kajiannya antara lain adalah permasalahan pembaca, dampak sosial karya sastra, dan sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosial. Di samping itu, juga mengkaji fungsi sosial sastra, mengkaji sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial. Setelah sampai kepada pembaca, karya sastra akan dibaca, dihayati, dan dinikmati pembaca. Horatius (dalam Teeuw, 1988:183) telah mengemukakan tugas dan fungsi seorang penyair dalam masyarakat, yaitu *dulce et utile* (berguna dan memberi nikmat atau sekaligus mengatakan hal-hal yang enak dan berfaedah untuk kehidupan. Pendapat Horatius tersebut kemudian menjadi dasar perkembangan teori pragmatik, sosiologi pembaca, dan resepsi sastra. Dalam hubungannya dengan fungsi sosial sastra, Ian Watt (dalam Damono, 1979) membedakan adanya tiga pandangan yang berhubungan dengan fungsi sosial sastra, yaitu:

- a. pandangan kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, sehingga sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak;
- b. pandangan “seni untuk seni”, yang melihat sastra sebagai penghibur belaka;

- c. pandangan yang bersifat kompromis, di satu sisi sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur (Wiyatmi, 2013:6—64).

3. Interaksi Sosial

a. Definisi Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2006:55) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Stogdill (dalam Sarwono, 2010:199) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu keadaan dimana A bereaksi terhadap B dan B bereaksi terhadap A sedemikian rupa sehingga reaksi mereka saling berbalasan. S. Stanfeld Sargent (dalam Santoso, 2010:164) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu fungsi individu yang ikut berpartisipasi/ikut serta dalam situasi sosial yang mereka setujui. Menurut Warren dan Roucech (dalam Santoso, 2010:165) interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian pernyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya di antara kehidupan yang ada. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial ialah suatu proses hubungan sosial antara individu dan individu, kelompok dan kelompok, atau individu dan kelompok yang saling berbalasan menyampaikan pernyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya di antara kehidupan yang ada.

b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Ada dua golongan interaksi sosial yang dijelaskan oleh Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2006:58—63) yaitu proses asosiatif dan proses sosial disosiatif.

1) Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.

a) Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya kerja sama lahir apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama. Tujuan-tujuan yang sama akan menciptakan kerja sama di antara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar maka proses kerja sama ini akan bertambah kuat di antara mereka.

(1) Gotong royong dan kerja bakti

Gotong royong adalah sebuah proses kerja sama yang terjadi di masyarakat, dimana proses ini menghasilkan aktivitas tolong menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik di antara mereka. Baik yang terjadi di sektor keluarga maupun di sektor produktif. Di sisi lain, kerja bakti adalah proses kerja sama yang mirip dengan gotong royong, namun kerja bakti terjadi pada proyek-proyek publik atau program-program pemerintah untuk sebuah tujuan-tujuan umum yang tidak berakibat terhadap kewajiban timbal balik.

(2) Tawar-menawar (*Bargaining*)

Tawar-menawar adalah proses kerja sama dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, kekuasaan, barang-barang maupun jasa antara dua organisasi atau lebih yang terjadi di bidang politik, budaya, ekonomi, hukum, maupun militer.

(3) Kooptasi (*Co-optation*)

Kooptasi adalah sebuah proses kerja sama yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terlibat dalam sebuah organisasi atau negara dimana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas.

(4) Koalisi (*Coalition*)

Koalisi, yaitu dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama kemudian melakukan kerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut.

(5) Perusahaan Patungan (*Joint Venture*)

Perusahaan patungan, yaitu kerja sama dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang bisnis untuk pengerjaan proyek-proyek tertentu.

b) Akomodasi

Akomodasi adalah proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang (*equilibrium*) dalam interaksi sosial antara individu dan antarkelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang

berlangsung, dimana akomodasi menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu. Proses akomodasi ini menuju pada suatu tujuan yang mencapai kestabilan.

- (1) Paksaan (*coersion*), yaitu bentuk akomodasi yang terjadi karena adanya paksaan maupun kekerasan secara fisik maupun psikologis.
- (2) Kompromi (*compromise*), yaitu bentuk akomodasi yang dicapai karena masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian oleh pihak ketiga atau badan yang kedudukannya lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan.
- (3) Mediasi (*mediation*), yaitu akomodasi yang dilakukan melalui penyelesaian oleh pihak ketiga yang netral.
- (4) Perdamaian (*conciliation*), yaitu bentuk akomodasi yang terjadi melalui usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih.
- (5) Toleransi (*toleration*), bentuk akomodasi secara tidak formal karena adanya pihak-pihak yang mencoba untuk menghindari diri dari pertikaian.
- (6) Jalan buntu (*stalemate*), pencapaian akomodasi dimana pihak-pihak yang bertikai, mempunyai kekuatan yang sama berhenti pada satu titik tertentu, dan masing-masing di antara mereka menahan diri.
- (7) Pengadilan (*adjudication*), dimana berbagai usaha akomodasi yang dilakukan mengalami jalan buntu sehingga penyelesaiannya menggunakan jalan pengadilan.

c) Asimilasi

Asimilasi adalah suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya. Proses asimilasi ini menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang individunya berbeda secara kultural, sebab asimilasi yang baik akan melahirkan budaya-budaya yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok dalam masyarakat.

b. Proses Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses disosiatif sebagai berikut.

a) Persaingan

Persaingan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b) Kontravensi

Kontravensi adalah proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi adalah proses sosial dimana terjadi

pertentangan pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya.

c) Konflik

Konflik adalah proses sosial dimana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian dimana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.

c. Syarat Terjanya Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2005:64—66) suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

1) Kontak Sosial

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Berdasarkan pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya bicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik. Oleh karena itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Interaksi sosial antara individu dan individu

Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan atau adanya kerja sama. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

b. Interaksi sosial antara individu dan kelompok

Interaksi sosial individu dengan kelompok adalah interaksi individu sebagai individu dengan kepentingan kelompok. Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya.

c. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok

Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi.

Kontak sosial memiliki sifat-sifat berikut.

- a) Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.
- b) Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila para peserta interaksi bertatap muka secara langsung. Kontak sosial sekunder dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung.

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi, yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku

(pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan. Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu:

- a) Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi atau pemberitaan untuk disebarakan pada masyarakat luas.
- b) Saluran atau media adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khalayak umum.
- c) Penerima informasi adalah perorangan atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.

Selain tiga unsur tersebut, yang terpenting dalam komunikasi adalah aktivitas memaknai informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh penerima informasi terhadap informasi yang diterimanya itu. Pemaknaan informasi bersifat sebagai berikut.

- a) Subjektif artinya masing-masing pihak (sumber informasi dan penerima informasi) memiliki kapasitas untuk memaknai informasi yang disebarakan atau yang diterimanya berdasarkan pada apa yang ia rasakan, ia yakini, dan ia mengerti serta berdasarkan pada tingkat pengetahuan kedua pihak.
- b) Kontekstual berarti bahwa pemaknaan itu berkaitan erat dengan kondisi waktu, tempat di mana informasi itu ada dan di mana kedua belah pihak itu berada.

Dengan demikian, konteks sosial budaya ikut mewarnai kedua pihak dalam memaknai informasi yang disebarakan dan yang diterima itu. Oleh karena

itu, sebuah proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dalam pemaknaannya karena dilakukan oleh subjek-objek yang beragam dan konteks sosial yang majemuk pula (Ariyanti, 2014:18—21).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai interaksi sosial dalam sebuah karya sastra pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Pertama, penelitian mengenai interaksi sosial yang berjudul *Interaksi Sosial dalam Novel Padusi Karya Ka'bat* dilakukan oleh Nurul Mutia Ulya pada tahun 2018. Penelitian ini juga membahas tentang analisis bentuk-bentuk interaksi sosial pada novel. Penelitian ini mendukung dengan persamaan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Akan tetapi, teori yang digunakan untuk analisis interaksi sosial yaitu menurut teori Haryanto dan Nugrohadhi. Hasil dari penelitian tersebut berbeda karena terdapat enam bentuk interaksi sosial meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian.

Kedua, penelitian interaksi sosial dalam kumpulan cerpen yang pernah dilakukan oleh Rahmah Purwahida pada tahun 2017 yang berjudul *Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos Karangas Agung Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian ini bertentangan karena membahas interaksi sosial pada cerpen dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMA khususnya kelas X dan XI. Hasil penelitian tersebut mendukung karena juga menemukan lima interaksi sosial, meliputi kerja sama, akomodasi, persaingan, kontravensi, dan pertentangan

atau pertikaian. Selain itu, penelitian ini menganalisis menggunakan teori yang sama menurut Gillin dan Gillin.

Ketiga, penelitian tentang interaksi sosial dalam kumpulan cerpen pernah dilakukan oleh Ade Fauziah pada tahun 2015. Penelitian tersebut berjudul *Interaksi Sosial dalam Kumpulan Cerpen Orang-Orang Bloomington Karya Budi Darma dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*. Penelitian ini mendukung karena menggunakan teori yang sama yaitu menurut Gillin dan Gillin. Akan tetapi, pembahasannya mengenai interaksi sosial pada cerpen dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia SMA. Selain itu, hasil penelitiannya ditemukan semua bentuk-bentuk interaksi sosial, meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian. Implikasi pada pembelajarannya berupa silabus dengan satu KD, yaitu mengemukakan hal-hal menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

Adapun simpulan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Mutia Ulya	<i>Interaksi Sosial dalam Novel Padusi Karya Ka'wati</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan objek interaksi sosial dalam novel 2. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis interaksi sosial asosiatif dan disosiatif menurut teori Haryanto dan Nugrohadi. 2. Menggunakan sumber data novel <i>Padusi</i> karya Ka'wati.
2.	Rahmah Purwahida	<i>Interaksi Sosial pada Kumpulan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan objek interaksi sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat implikasi pada pembelajaran yang menjelaskan

		<i>Cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos Karangannya Agus Noor dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA</i>	2. Menganalisis interaksi sosial asosiatif dan disosiatif menurut teori Gillin dan Gillin.	tentang pendapat peneliti yang menyarankan guru untuk memecahkan perihail terkait bentuk interaksi sosial disosiatif tokoh utama dalam pembelajaran cerpen. 2. Berfokus pada pembelajaran cerpen di kelas X dan XI. 3. Menggunakan sumber data kumpulan cerpen <i>Potongan Cerita Di Kartu Pos</i> karangan Agus Noor.
3.	Ade Fauziah	<i>Interaksi Sosial dalam Kumpulan Cerpen Orang-Orang Bloomington Karya Budi Darma dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA</i>	1. Menggunakan objek penelitian interaksi sosial. 2. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra. 3. Menganalisis interaksi sosial asosiatif dan disosiatif menurut teori Gillin dan Gillin.	1. Menggunakan sumber data kumpulan cerpen <i>Orang-Orang Bloomington</i> karya Budi Darma. 2. Terdapat implikasi pada pembelajaran berupa silabus dengan satu KD, yaitu mengemukakan hal-hal menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran suatu kejadian pada masyarakat. Paradigma merupakan cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan dan Biklen (dalam Mackenzie dan Knipe, 2006) menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep atau proposisi yang berhubungan secara logis yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Baker (dalam Moleong, 2004:49) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan

batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil. Cohenn dan Manion (dalam Mackenzie dan Knipe, 2006) membatasi paradigma sebagai tujuan atau motif filosofis pelaksanaan suatu penelitian (Muslim, 2016:77—78). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian, yaitu konsep, aturan, cara dalam pelaksanaan suatu penelitian.

Tabel 2.2 Paradigma Penelitian

